

PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN BERTANYA SISWA

Oleh

Dwi Ana Lestari¹,

SDN Tunjungsekar 3, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang

ABSTRACT

Implementation of the 2013 curriculum emphasizes activity of students in scientific thinking during the learning process. One indicator of student activity in learning can be observed through the high intensity of the students ask and express opinions. This study was conducted in SDN Tunjungsekar 3 Lowokwaru District Malang, with the aim to train the skills of asking graders VB Sub Scene Significant Events through saintifk approach. The results showed that the students were active, passionate, and excited in learning and ask students in learning skills has increased from 70% to 77% ., Students were initially passive, began to dare to ask questions and issuing opinions in group discussions and class discussions. Learning outcomes experienced an increase in pre-action, the first cycle and the second cycle. Based on the results of this study concluded that the application of the scientific approach can improve keterampilan ask students which will affect the improvement of student learning outcomes. Given this success, it is advisable for teachers to develop a scientific approach to be good again in applying the curriculum in 2013.

Keywords: *Scientific Approach, Skills inquiry.*

ABSTRAK

Pelaksanaan Kurikulum 2013 menuntut keaktifan siswa dalam berfikir ilmiah selama proses pembelajaran. Salah satu indikator keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat diamati melalui tingginya intensitas siswa dalam bertanya maupun mengemukakan pendapat. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tunjungsekar 3 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, dengan tujuan untuk melatih keterampilan bertanya siswa kelas VB Sub Tema Peristiwa-Peristiwa Penting melalui pendekatan saintifk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa terlihat secara aktif, bersemangat, dan gembira dalam belajar dan keterampilan bertanya siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari 70% menjadi 77 %,. Siswa yang pada awalnya pasif, mulai berani mengajukan pertanyaan dan mengeluarkan pendapatnya dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Hasil belajar mengalami peningkatan pada pra tindakan, siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan ilmiah dapat meningkatkan keterampilan bertanya siswa yang akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dengan adanya keberhasilan ini, disarankan kepada guru untuk mengembangkan pendekatan ilmiah menjadi baik lagi dalam menerapkan kurikulum 2013.

Kata kunci: Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*), Keterampilan Bertanya.

¹Korespondensi : Dwi Ana Lestari, S. Pd, SDN Tunjungsekar 3 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Email : dwianalestari934@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pembelajaran di sekolah akan selalu mendapatkan perbaikan-perbaikan secara berkelanjutan. Perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran di sekolah dilakukan melalui perubahan kurikulum oleh pemerintah. Kurikulum memang bersifat dinamis, harus selalu menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Meskipun masyarakat banyak mengansumsikan bahwa setiap ganti menteri mesti ganti kurikulum, sebagai guru yang profesional sudah seharusnya cepat merespons perubahan kurikulum (Majid, 2014:80). Pemerintah (Kemendikbud) mulai tahun ajaran baru 2013 menerapkan kurikulum baru di semua jenjang pendidikan, termasuk SD. Jenjang SD/MI mendapat perubahan yang cukup banyak. Salah satu ciri kurikulum 2013 adalah bersifat tematik integratif.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkrit, sehingga pembelajaran tematik sangat sesuai untuk diterapkan. Pembelajaran tematik sesuai dengan teori konstruktivisme memandang pembelajaran melalui pengalaman langsung (*direct experience*). Siswa mengkonstruksi pengetahuannya dari interaksi langsung dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak bisa

ditransfer begitu saja dari guru ke siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuannya, sebab pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi tetapi harus dibangun melalui keaktifan siswa. Perubahan paling mendasar pada pembelajaran tematik integratif adalah perubahan model interaksi guru dan siswa pada pembelajaran. Pembelajaran memfasilitasi siswa untuk banyak bertanya, menemukan masalah-masalah dan mencari pemecahannya.

Pembelajaran merupakan proses ilmiah, hal ini sejalan dengan kurikulum 2013 yang mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa (Kemendikbud, 2013).

Kenyataan di lapangan pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan ilmiah masih belum sesuai dengan harapan, pembelajaran kurang memaksimalkan esensi buku siswa, sehingga banyak siswa yang merasa bosan terhadap pembelajaran. Kondisi tersebut membuat siswa tidak aktif dalam pembelajaran sehingga kompetensi-kompetensi yang disampaikan guru kurang dipahami oleh siswa. Seperti halnya permasalahan yang muncul di kelas VB

SDN Tunjungsekar 3 Kota Malang pada tema Peristiwa dalam Kehidupan subtema Peristiwa-peristiwa Penting, banyak siswa yang masih pasif pada saat pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi ditemukan bahwa pada saat guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, hanya beberapa siswa tertentu saja yang mempunyai keberanian untuk bertanya dan mengemukakan pendapat tentang materi yang belum jelas kepada guru. Sebagian besar siswa masih menoleh ke kanan dan ke kiri melihat temannya dahulu sebelum dia berani bertanya kepada guru. Bahkan ketika guru dengan sengaja memberikan contoh yang salah, siswa diam saja tidak berani bertanya dan menyampaikan pendapatnya.

Selain itu ketika siswa diwawancarai, siswa masih bingung tentang konsep materi padahal sudah diajarkan. Hal ini tampak kemampuan siswa yang masih rendah dalam menjelaskan sebuah konsep sederhana. Sehingga dari hasil observasi tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang mengarah pada rendahnya pengetahuan siswa terhadap suatu konsep materi. Ketuntasan belajar secara klasikal dan individu masih rendah dibawah 70%.

Keberanian dan keterampilan bertanya serta mengeluarkan pendapat

siswa yang kurang disebabkan faktor-faktor antara lain: siswa kesulitan memahami materi, takut dimarahi guru, malu ditertawakan teman atau guru, rasa minder yang berlebihan. Menurut Roestiyah (2001:129) dalam dunia pendidikan sebagian siswa tidak mampu menghubungkan antara yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan. Siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep yang biasa diajarkan. Maka untuk menciptakan kehidupan interaksi belajar mengajar, guru perlu menerapkan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu memberikan motivasi pada siswa agar bangkit pemikirannya untuk bertanya, selama mengikuti pembelajaran atau pada saat guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Melihat permasalahan yang terjadi, perlu adanya tindakan yang relevan. Mengacu pada proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah yaitu ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan (Majid, 2014:210-211). Maka penerapan pendekatan ilmiah atau saintifik secara terintegratif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran menjadi sangat penting. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) ini khususnya pada tingkat sekolah dasar memiliki langkah-langkah yaitu (1) mengamati, (2) menanya, (3) mencoba (4) menalar, dan (5) mengkomunikasikan

(Kemendikbud, 2013). Sehingga dalam implementasinya harus terlaksana secara berkesinambungan, dengan harapan siswa juga bisa mengikutinya dengan baik dan bermakna.

Melihat kondisi tersebut maka perlu ada penanganan lebih lanjut untuk memperbaiki keterampilan bertanya siswa. Di sini peneliti ingin melaksanakan pembelajaran yang lebih inovatif pada siswa kelas VB ini khususnya pada subtema Peristiwa-peristiwa Penting, sehingga pembelajaran akan lebih aktif dan bermakna bagi siswa. Salah satunya yaitu dengan memaksimalkan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

Sebagai suatu pendekatan pembelajaran dari sekian banyak pendekatan pembelajaran yang ada, penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya.

Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui

tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pendekatan ilmiah dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk jenjang sekolah dasar dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu mengapa.” Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu

bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar siswa “tahu apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari siswa yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan.

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk

meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Bentuk pertanyaan, misalnya: Apakah ciri-ciri kalimat yang efektif? Bentuk pernyataan, misalnya: Sebutkan ciri-ciri kalimat efektif!

Fungsi bertanya adalah (a) membangkitkan rasa ingin tahu, minat dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran, (b) mendorong dan mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri, dan (c) mendiagnosis kesulitan belajar.

Kriteria pertanyaan yang baik adalah (a) singkat dan jelas, (b) menginspirasi jawaban, (c) memiliki fokus, (d) bersifat *probing* atau *divergen*, (e) bersifat *validatif* atau penguatan, (f) memberi kesempatan peserta didik untuk

berpikir ulang, (g) merangsang peningkatan tuntutan kognitif, (h) merangsang proses interaksi (Majid, 2014: 217-219)

Bobot pertanyaan yang menggambarkan tingkatan kognitif yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi disajikan berikut ini.

Tabel 1 Bobot Pertanyaan Tingkatan Kognitif

Tingkatan	SubTingkatan	Kata-kata Kunci Pertanyaan
Kognitif yang lebih rendah	Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	- Apa...
		- Siapa...
		- Kapan...
	Pemahaman (<i>comprehension</i>)	- Di mana...
		- Sebutkan...
		- Jodohkan atau pasangkan...
	Penerapan (<i>application</i>)	- Persamaan kata...
		- Terangkahlah...
		- Bedakanlah...
	Analisis (<i>analysis</i>)	- Terjemahkanlah...
		- Simpulkan...
		- Bandingkan...
Kognitif yang lebih tinggi		- Ubahlah...
		- Berikanlah interpretasi...
		- Gunakanlah...
		- Tunjukkanlah...
		- Buatlah...
		- Demonstrasikanlah...
		- Carilah hubungan...
		- Tulislah contoh...
		- Siapkanlah...
		- Klasifikasikanlah...
		- Analisislah...
		- Kemukakan bukti-bukti...
		- Mengapa...
		- Identifikasikan...
		- Tunjukkanlah sebabnya...
		- Berilah alasan-alasan...

Sumber : (Kemendikbud, 2013)

Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenal. Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi, bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berfikir. Dalam proses belajar mengajar, bertanya memainkan peranan penting sebab

pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap siswa. Keterampilan bertanya meningkatkan partisipasi siswa dalam dalam kegiatan belajar mengajar, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan,

mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari siswa sebab berfikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya, menuntun proses berfikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar menentukan jawaban yang baik, memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

Keterampilan dan kelancaran bertanya dari calon guru maupun dari guru itu perlu dilatih dan ditingkatkan, baik isi pertanyaannya maupun teknik bertanya. Dasar-dasar pertanyaan yang baik yaitu jelas dan mudah dimengerti oleh siswa. Fungsi pertanyaan di dalam kegiatan pembelajaran antara lain, mendorong siswa untuk berfikir, meningkatkan keterlibatan siswa, merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan, memusatkan perhatian siswa pada satu masalah, membantu siswa mengungkapkan pendapat dengan bahasa yang baik.

Keterampilan bertanya adalah kecakapan atau kemampuan dalam meminta keterangan atau penjelasan terhadap sesuatu hal. Kemampuan bertanya perlu dimiliki oleh setiap siswa karena dengan terampil bertanya, akan banyak pengetahuan yang akan diperoleh. Kemampuan bertanya merupakan aspek penunjang dalam memahami setiap materi pelajaran sehingga perlu dikembangkan. Mengembangkan kemampuan bertanya

dapat dilakukan dengan cara menggunakan pendekatan dalam pembelajaran.

Kebiasaan bertanya merupakan salah satu bagian penting guna menambah tercapainya hasil belajar yang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Marno (2009:116) yaitu “Kebiasaan bertanya merupakan salah satu faktor penyumbang yang penting bagi keberhasilan siswa dalam prestasi belajar”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa siswa akan terlatih untuk berpikir mengenai pelajaran yang telah diterima dan memperjelasnya dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran yang disajikan guru. Dengan bertanya, siswa terlatih untuk berpikir, mengembangkan informasi dan pengetahuan yang didapatnya, dan dengan kebiasaan bertanya akan melatih kepribadian siswa agar berani dan percaya diri. Dengan bertanya atau menjawab berbagai pertanyaan, pengetahuan yang diperoleh dari hal tersebut akan lebih meninggalkan kesan. Siswa akan lebih mengingat dengan apa yang telah ditanyakannya, dengan jawaban yang telah diberikan gurunya, atau begitu juga sebaliknya. Sehingga dengan demikian prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Bertanya memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Dengan bertanya, siswa menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran. Keaktifan siswa dalam

bertanya sangat diperlukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam menerima materi pembelajaran. Dalam pembelajaran ilmiah khususnya, siswa dituntut aktif menemukan konsep-konsep yang telah dipelajari. Disinilah keaktifan siswa dalam bertanya diperlukan untuk memperoleh informasi-informasi yang berkaitan dengan penemuan konsep tersebut.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai perancang kegiatan, pelaksana kegiatan, pengumpul data, dan penganalisis. Dalam pengumpulan data peneliti dibantu oleh rekan guru sebagai observer.

Lokasi penelitian adalah kelas VB SDN Tunjungsekar 3 Kota Malang yang beralamat di Jl. Terusan Piranha Atas No. 2 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Subjek penelitian adalah siswa kelas VB SDN Tunjungsekar 3 Kota Malang yang berjumlah 22 siswa, dengan rincian siswa laki-laki sebanyak 12 anak dan siswa perempuan sebanyak 10 anak.

Data dan sumber data dari penelitian ini meliputi: (1) data tentang keterampilan bertanya siswa pada tahap pra tindakan, sumber datanya adalah siswa kelas VB SDN Tunjungsekar 3, (2) data tentang pelaksanaan pembelajaran yaitu penerapan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), sumber datanya adalah guru dan siswa kelas VB SDN Tunjungsekar 3, (3) data tentang keterampilan bertanya siswa pada tiap siklus, sumber datanya adalah siswa kelas VB SDN Tunjungsekar 3, dan (4) data tentang peningkatan keterampilan bertanya siswa dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), sumber datanya adalah siswa kelas VB SDN Tunjungsekar 3.

Tahapan penelitian ada 2, yaitu pra tindakan dan pelaksanaan tindakan. Tahap pra tindakan meliputi observasi, dan refleksi. Sedangkan tahap pelaksanaan tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi hasil tindakan.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan empat cara yaitu sebagai berikut: (1) observasi, difokuskan pada observasi aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dan observasi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), (2) tes, tes akhir yang dilakukan pada tiap siklus. Jenis tes

yang digunakan adalah tes tulis tipe subjektif, (3) wawancara, digunakan untuk memperoleh data yang lebih akurat terhadap tingkat penguasaan konsep siswa dan respon siswa serta kesulitan yang dialami siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dan (4) dokumentasi, pengambilan foto menggunakan kamera yang difokuskan pada pelaksanaan komponen-komponen pendekatan ilmiah dan kamera dipegang oleh observer yaitu guru kelas VA.

Untuk mempermudah pengumpulan data dibutuhkan alat bantu yang berupa instrumen penelitian. Adapun instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, pedoman wawancara, soal tes, dan kamera.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yang meliputi 3 langkah yaitu, reduksi data, paparan data, dan penyimpulan hasil analisis data. Reduksi data yaitu proses menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dari observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi yang sifatnya masih bervariasi, diseleksi sesuai kebutuhan dengan tujuan memfokuskan data dan mempermudah dalam penarikan kesimpulan. Langkah selanjutnya adalah paparan data, yaitu proses menjabarkan data yang diperoleh dari hasil reduksi data.

Reduksi dan paparan data digunakan untuk menganalisis dan menarik kesimpulan.

Kegiatan analisis diawali dengan mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul tersebut kemudian dipilih data mana yang sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah dipilih, kemudian data ditulis secara runtut berdasarkan masing-masing instrumen pengumpulan data yang digunakan. Langkah selanjutnya yaitu memadukan data yang diperoleh dari beberapa instrumen pengumpulan data. Hasil pemaduan data tersebut dilakukan agar dapat memperoleh data yang valid dan terpercaya, yang kemudian data dianalisis dan disimpulkan.

Analisis dilakukan dengan menggunakan statistik sederhana yaitu menggunakan teknik analisis persentase. Teknik ini digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan guru dalam menerapkan pendekatan ilmiah, dan data peningkatan keterampilan bertanya siswa. Adapun teknik penghitungannya sebagai berikut. Setelah data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis persentase, maka untuk melihat tingkat keberhasilan penerapan pendekatan ilmiah dan kemampuan bertanya siswa dapat dilihat pada tabel 3.1.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{banyak aspek yang diamati}} \times 100\%$$

Tabel 2 Kriteria Keberhasilan Penerapan Pendekatan Ilmiah dan Kemampuan Bertanya

No	Persentase	Kriteria & Singkatan	Nilai Huruf
1	85-100	Sangat Baik (SB)	A
2	70-84	Baik (B)	B
3	55-69	Cukup (K)	C
4	40-54	Kurang (K)	D
5	0-39	Sangat Kurang (SK)	E

Analisis data yang diperoleh harus diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi data. Melalui teknik triangulasi, dapat digunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data, data yang terkumpul lebih lengkap dan akurat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan Mathinson dalam Sugiyono (2010:241) yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.

Kegiatan setelah analisis data adalah evaluasi. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan penelitian dalam meningkatkan kemampuan bertanya siswa kelas VB pada subtema Peristiwa-peristiwa Penting. Evaluasi dilaksanakan setelah data dianalisis dan diperoleh hasil analisis secara akurat.

Kegiatan setelah evaluasi adalah refleksi. Refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan pada kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan setelah ditemukan kekurangan yang ada, kemudian merenungkan tindakan-tindakan perbaikan yang dapat dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran pada tindakan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, maka temuan-temuan yang diperoleh peneliti pada tahap penelitian siklus I antara lain sebagai berikut, (1) siswa merasa tertarik dan antusias ketika diperlihatkan media pembelajaran, (2) beberapa siswa masih mengalami kesulitan belajar secara berkelompok karena ada beberapa siswa yang tidak mau bekerjasama dengan anggota kelompoknya, (3) dalam penilaian proses keterampilan bertanya dari 22 siswa ada 4 siswa yang mendapatkan kriteria A, 9

siswa mendapat kriteria B, 5 siswa mendapatkan kriteria C, dan 4 siswa memperoleh nilai D. Ketercapaian keterampilan bertanya yaitu 70 %, (4) dalam penilaian hasil belajar siswa, dari 22 siswa ada 17 siswa yang sudah tuntas dan ada 5 siswa yang belum tuntas. Ketercapaian hasil belajar yaitu 77 %.

Pada tahap penelitian siklus II antara lain sebagai berikut, (1) siswa antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan, (2) siswa juga terlihat sudah mulai aktif dalam bekerja kelompok, (3) sudah banyak siswa yang tidak malu-malu dan ragu-ragu dalam menyampaikan hasil kelompok, (4) banyak siswa yang berani bertanya dan menanggapi hasil presentasi temannya, (5) dalam penilaian proses keterampilan bertanya dari 22 siswa ada 7 siswa yang mendapatkan kriteria A, 10 siswa mendapat kriteria B, dan 5 siswa mendapatkan kriteria C. Ketercapaian keterampilan bertanya yaitu 80 %, (4) dalam penilaian hasil belajar siswa, dari 22 siswa ada 29 siswa yang sudah tuntas dan ada 3 siswa yang belum tuntas. Ketercapaian hasil belajar yaitu 86 %. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II sudah mengalami peningkatan dan mencapai

persentase ketuntasan yang telah ditentukan dan dinyatakan berhasil.

Selama pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan ilmiah di kelas VB SDN Tunjungsekar 3 Kota Malang ada beberapa temuan yang didapatkan selama penelitian pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran tematik yang dilaksanakan guru di kelas VB SDN Tunjungsekar 3 Kota Malang pada pra tindakan masih belum bisa membuat siswa aktif bertanya.
2. Pendekatan ilmiah merupakan pendekatan pembelajaran yang cocok diterapkan pada pembelajaran tematik karena pendekatan ini dapat mengaktifkan siswa, meningkatkan antusias serta semangat siswa dalam belajar.
3. Pemberian media pembelajaran untuk menemukan gaya belajar siswa dapat menarik perhatian dan antusias siswa.
4. Pendekatan ilmiah yang diterapkan pada pembelajaran tematik pada siklus I dan siklus II dapat meningkatkan keterampilan bertanya dan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut dipaparkan pada tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 3 Peningkatan Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Ilmiah Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Keterampilan Bertanya		Hasil Belajar	
		Nilai Rata-Rata	Persentase	Nilai Rata-Rata	Persentase
1	Siklus I	67	70 %	79	80 %
2	Siklus II	73	77 %	81	86 %

Tabel 4.1 menunjukkan perbandingan rata-rata dan presentase penilaian keterampilan bertanya dan hasil belajar pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I presentase keterampilan bertanya diperoleh 70% sedangkan hasil belajar diperoleh 77 %. Jumlah ini terus meningkat pada siklus II yaitu dengan presentase keterampilan bertanya mencapai 80 % dan hasil belajar mencapai 86 %.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada pelaksanaan siklus I diperoleh data melalui observasi dan refleksi mengenai penerapan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) di dalam kegiatan belajar mengajar tematik khususnya subtema peristiwa-peristiwa penting diperoleh data yaitu masih adanya siswa yang kurang bekerjasama dalam berdiskusi dan pasif bertanya selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan pada siklus II pada proses diskusi diperoleh data bahwa guru mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Keseluruhan siswa telah mengambil bagian secara

aktif selama pembelajaran berlangsung, ini terlihat dari keaktifan bertanya siswa dalam berdiskusi dengan anggota kelompoknya dan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Siswa yang dulunya pasif mulai berani bertanya serta mengeluarkan pendapatnya dan siswa yang semula kurang bisa bekerjasama dengan anggota kelompoknya sudah mau bekerja sama dengan anggota kelompoknya.

2. Pada pelaksanaan siklus I diperoleh data melalui observasi dan refleksi mengenai keterampilan bertanya siswa setelah menerapkan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam subtema peristiwa-peristiwa penting diperoleh data yaitu pada siklus I yaitu 70% dan pada siklus II diperoleh data sebesar 80%. Hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 87 % dan pada siklus II yaitu 86 %. Ketuntasan ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan bertanya yang diperoleh siswa setelah penerapan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dan termasuk dalam kategori penilaian sangat baik. Dari seluruh tindakan pelaksanaan penerapan pendekatan ilmiah (*scientific approach*)

menunjukkan adanya peningkatan keterampilan bertanya siswa.

Saran

Untuk mengantisipasi kekurangan dan kelebihan pembelajaran ini guru dapat menyiasati dengan pembuatan perencanaan pembelajaran yang lebih baik disertai komponen pelengkap pembelajaran lainnya.

1. Bagi guru, berdasarkan hasil peningkatan keterampilan bertanya yang telah dicapai pada subtema peristiwa-peristiwa penting, hendaknya dapat mengembangkan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) menjadi lebih baik lagi.

2. Bagi siswa, hendaknya dapat saling bertukar pendapat dengan siswa lain saat belajar kelompok, semakin aktif bertanya, karena dengan semakin aktif bertanya siswa memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan dapat menemukan jawaban atau memberikan alternatif pemecahan masalah.

3. Bagi sekolah, hendaknya sekolah memberikan fasilitas yang lengkap agar guru dapat menggunakan fasilitas tersebut dalam pembelajaran sehingga hasil belajar yang dicapai siswa dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas: Filosofi, Metodologi & Implementasi: Edisi Revisi*. Yogyakarta: Cipta Media Aksara.
- Dimiyati dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jihad, A dan Haris, A. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kemdikbud. 2013. *Materi Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniasih, Imas dan Sari, Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Marno. 2009. *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Mulyasa, H., E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Roestiyah, N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.